

GERAKAN SOSIAL PEMUDA

Katalisator Menuju Inklusif Beragama di Surabaya

Feryani Umi Rosidah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: Feryani66@gmail.com

Muhammad Nikmal Anas Alhadi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: muhammad.nikmal@uinsa.ac.id

Wiwin Luqna Hunaida

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: wiwinluqna@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Feryani Umi Rosidah

Abstrak: Studi ini menganalisis strategi komunitas 'Gusdurian' Surabaya dalam memobilisasi sumber daya dan membingkai makna untuk membangun generasi toleran. Melalui tiga studi kasus yang melibatkan inisiatif 'Kelas Ekoteologi', peringatan tragedi bom, dan kegiatan pendampingan anak-anak. Penelitian ini mengidentifikasi, bahwa partisipasi komunitas sumber daya manusia, sumber daya budaya, dan dukungan moral memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan inklusi dan toleransi. Dengan menerapkan teori framing, komunitas 'Gusdurian' berhasil mengidentifikasi masalah, menawarkan solusi, dan memotivasi partisipasi melalui resonansi frame, serta mengintegrasikan nilai-nilai ekologi universal dalam diskusi lintas agama. Penelitian ini menunjukkan, bahwa mobilisasi sumber daya dan penggunaan teori framing dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata kunci: strategi komunitas, inklusi beragama, mobilisasi sumber daya, teori framing.

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya

is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, etnis, ras, budaya, dan agama. Menurut undang-undang yang berlaku, terdapat enam agama yang diakui, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya. Keanekaragaman di satu sisi merupakan keunggulan yang patut dihargai, namun perbedaan/keragaman tersebut juga memiliki potensi menimbulkan konflik sosial. Potensi konflik banyak faktor penyebabnya, salah satunya muncul dari sifat/watak dasar manusia bila berbeda dengan cara pandang mereka, dianggap tidak masuk dalam komunitasnya akhirnya memicu perselisihan dan konflik.¹ Keragaman masyarakat secara sosiologis akan membawa berbagai dampak pada aspek penting kehidupan sosial, seperti stabilitas, harmoni, kerukunan, serta persaingan yang bisa berujung pada konflik. Sikap eksklusif yang muncul dari primordialisme sempit berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan dapat memicu konflik horizontal di antara sesama warga/masyarakat. Di antara berbagai motif konflik yang paling sering terjadi adalah konflik berbasis agama. Secara historis, konflik agama dimulai sejak Perang Salib di Timur Tengah dan terjadi juga di Indonesia.²

Indonesia pernah memiliki sejarah kelam dengan berbagai konflik di beberapa wilayah. Konflik ini sering kali melibatkan pertikaian antar etnis, seperti yang pernah terjadi antara etnis Madura dan Dayak di Sampit dan Sambas, Kalimantan pada tahun 1998.³ Selain itu, ketegangan antara umat Islam dan Kristen mencapai puncaknya di Poso, Sulawesi, serta di Ambon, Maluku pada tahun 1999, yang merusak hubungan sosial dan keragaman masyarakat. Setelah kejatuhan Orde Baru, insiden kekerasan semakin mencolok di arena politik, dengan manipulasi sentimen etnis dan agama yang memicu perpecahan. Kompleksitas situasi bertambah setelah serangan al-Qaida terhadap World Trade Center pada 11 September 2001, diikuti oleh

¹ Sabdo Winedar Hadi Nugroho, Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga, *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 4, (April 2024), 4249.

² Lukman Hakim, Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik, *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 19.

³ Yunus Rahawarin, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku", *KALAM*, Vol 7, No 1, (Juni, 2013), 95.

bom Bali I pada 2002, bom Marriott pada 2003, bom Kuningan pada 2004, dan bom Bali II pada 2005. Semua tindakan ini dilakukan oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan agama, meskipun mayoritas umat beragama menolak ekstremisme tersebut.⁴

Di Indonesia, gerakan sosial pemuda memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan inklusivitas agama. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk melawan radikalisme agama dengan menumbuhkan moderasi, dialog keragaman, dan hubungan intra-agama di antara kaum muda, secara efektif memerangi ideologi ekstremis yang sering menargetkan populasi pemuda⁵. Selain itu, gerakan sosial yang dipimpin oleh pemuda seperti Komunitas Santri Batang (KSB) berperan penting dalam mendorong toleransi dan inklusivitas beragama.⁶ Gerakan-gerakan ini fokus pada pengembangan inklusi, dialog keberagaman, dan hubungan intra-agama di kalangan pemuda dari berbagai latar belakang, yang secara efektif memerangi radikalisme agama yang menyasar individu muda.⁷ Inisiatif yang berfokus pada pendidikan dan kesadaran beragama sangat penting dalam memerangi prasangka dan marginalisasi di kalangan generasi muda, dan diperlukan komitmen jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil di Indonesia.⁸ Selain itu, generasi muda Muslim di komunitas lintas agama seperti Komunitas Muda Pembawa Perdamaian Antaragama (YIPC) di Yogyakarta mewakili identitas hibrida, memilih nilai-nilai inklusif, toleransi, dan pendidikan perdamaian dibandingkan ideologi konservatif dan ekstremis, menunjukkan perpaduan multi-identitas yang mendorong

⁴ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 8, No 1, (September, 2013), 3.

⁵ Hadi, Pajarianto., Imam, Pribadi., Nursaqinah, Galugu. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *Theological Studies/Teologiese Studies*.

⁶ Ahmad, Faqih., Achmad, Jauhari, Umar. "Pemuda melawan radikalisme agama: pendekatan intrareligius dalam komunitas santri batang di kabupaten batang, Jawa Tengah ." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2023).

⁷ Suparjo, Suparjo, dkk. "Jurnal Ilmu Pendidikan Siprus." *Sains* 17.8 (2022): 2861-2876.

⁸ Hasim, Linda, Henoch Budiyo, and Christiani Hutabarat. "The Role Of Schools In Overcoming The Marginalization Of The Children Through Religious Education In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4.1 (2022): 57-73.

keharmonisan dan pemahaman sosial.⁹ Sementara itu, program seperti Temu Pemuda Lintas Agama memberdayakan mahasiswa untuk melawan ideologi radikal dengan memanfaatkan metode Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD), meningkatkan kemampuan mereka untuk melawan pengaruh ekstremis dan berkontribusi positif kepada masyarakat¹⁰. Lebih jauh lagi, penelitian terhadap kelompok-kelompok seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menyoroti bagaimana berbagai gerakan pemuda menerima atau menolak toleransi beragama, menunjukkan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan ini dalam mendorong sikap beragama inklusif dan toleran dalam masyarakat Indonesia.¹¹ Sebagai tambahan, inisiatif seperti aplikasi Moderate Game (OMG) juga telah efektif dalam meningkatkan toleransi agama kaum muda, membantu mengatasi intoleransi sosial dan agama di masyarakat Indonesia¹².

Penelitian ini menambah khazanah pengetahuan yang sudah ada dengan memberikan fokus khusus di Surabaya dan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran, persepsi, dan kontribusi gerakan sosial pemuda dalam mempromosikan inklusi agama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang signifikan dalam literatur dan menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana gerakan-gerakan ini dapat secara efektif berkontribusi pada keharmonisan sosial dan inklusi agama dalam masyarakat yang semakin beragam.

Berdasarkan kerangka teori, Teori Mobilisasi Sumber Daya dan Teori framing, penelitian ini berargumen bahwa komunitas 'Gusdurian' di Surabaya telah berhasil mengimplementasikan strategi inklusi beragama melalui berbagai inisiatif, seperti 'Kelas Ekoteologi' dan peringatan tragedi bom. Mereka menggunakan mobilisasi sumber daya

⁹M., Naufal, Waliyuddin., Nina, Mariani, Noor. (2022). Global Youth in A Local Area: Hybridisation of Identity among Young Muslims in Yogyakarta Interfaith Community. *Wawasan: jurnal ilmiah agama dan sosial budaya*.

¹⁰ Yahya, Mof ., Willy, Ramadhan., Ilham, Masykuri , Hamdie . "Pembinaan Nilai-Nilai Toleransi Bagi Santri Beda Agama Melalui Temu Pemuda Lintas Agama." *Keterlibatan*, (2022), 7.

¹¹Ali, Maksum., Irwan , Abdullah., Siti, Mas'udah., Muhammad, Syukri , Saud. "Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Hizbut Tahrir Indonesia dan Jaringan Islam Liberal. " *Jurnal Al- Tamaddun*, (2022).

¹² Sulkhan, Chakim., Fauzi, Fauzi., Alief, Budiyo., Umi, Solikhah. (2023). Increasing religious tolerance levels among youth with Our Moderate Game app: Is it effective?. *Theological Studies/Teologiese Studies*.

yang meliputi partisipasi komunitas, sumber daya budaya, dan dukungan moral untuk mencapai tujuan mereka. Dengan menerapkan teori framing, komunitas ini dapat mengidentifikasi masalah, menawarkan solusi, dan memotivasi partisipasi, sehingga menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan, serta memperkuat toleransi dan hubungan antarumat beragama.

Menginisiasi Inklusi Beragama melalui Pendekatan Ekologi

Komunitas 'Gusdurian' Surabaya telah menginisiasi berbagai bentuk aksi yang mengarah pada inklusi beragama. Di antaranya adalah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya merawat lingkungan melalui pendekatan ekologi, yang disebut 'Kelas Ekoteologi'. Yakni dengan mengunjungi tempat ibadah dan melakukan sharing/diskusi, serta perjumpaan bersama para tokoh/pengurus berbagai tempat ibadah. Adapun peserta dengan kapasitas 30-35 orang, dengan kisaran dari usia 20-30 tahun. Akan tetapi ada 2-3 orang dari senior pendeta/tokoh agama, yakni usia 50-60 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyamakan persepsi dan sharing/diskusi terkait visi yang sama tentang keberlanjutan ekologi dari masing-masing tokoh agama. Selain itu, kegiatan ini juga diimplementasikan dengan menerapkan pemisahan sampah organik dan anorganik (bisa dimanfaatkan/diolah kembali). Kepedulian ini tidak hanya diterapkan di tempat ibadah saja, tetapi juga di rumah masing-masing penganut agama dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, komunitas 'Gusdurian' berupaya membangun kesadaran lingkungan yang melintasi batas-batas agama, sehingga tercipta harmoni antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari. Agenda kegiatan (kelas ekoteologi) ini, dilakukan tiga bulan sekali. Pada tahun ini dilaksanakan tanggal 4 Februari 2024 bertempat di GKI Jemursari di aula 'Youth Center'.¹³ Adapun impact dari kegiatan ini, di antaranya dialog kolaborasi (diskusi ekoteologi memungkinkan untuk berbagi pandangan dan ajaran agama masing-masing tentang hubungan manusia dengan lingkungan, mereka dapat menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sama, seperti kepedulian terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab menjaga bumi, dan pemahaman bersama yang dapat meningkatkan toleransi, mengurangi prasangka, dan memperkuat hubungan antar umat beragama), penguatan gerakan lingkungan yang inklusi (semua kelompok agama dapat menyatukan

¹³ Siti Sumriyah (Koord. Gusdurian), *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2024.

kekuatan mereka untuk melindungi lingkungan, kolaborasi ini dapat menghasilkan aksi yang lebih luas dan berdampak, seperti kampanye inisiatif daur ulang, dan pendidikan lingkungan di komunitas masing-masing, sebagai tindakan bersama bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama/semua orang, terlepas dari latar belakang agama, dan dapat memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam gerakan lingkungan), pengembangan kebijakan publik lebih baik (pemimpin agama yang terlibat dalam dialog ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di tingkat lokal dengan mengadvokasi kebijakan yang melindungi lingkungan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika mendalam, yang dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas).¹⁴

Berdasarkan Teori Mobilisasi Sumber Daya, yang dikembangkan oleh McCarthy dan Zald serta diperluas oleh Edwards dan McCarthy, Komunitas ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menghimpun sumber daya finansial, tenaga kerja, jaringan sosial, pengetahuan, dan dukungan moral. Kolaborasi dengan GKI Jemursari sebagai lokasi kegiatan mencerminkan dukungan logistik dari gereja setempat. Selain itu, mereka berhasil menghadirkan peserta dari berbagai kelompok usia, menciptakan dinamika yang kaya dalam diskusi lintas generasi.

Pemanfaatan sumber daya ini terlihat dalam implementasi 'Kelas Ekoteologi', di mana komunitas menciptakan ruang diskusi yang aman dan inklusif bagi peserta dari berbagai latar belakang agama. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan dan ajaran agama mereka tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip bersama seperti kepedulian terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab menjaga bumi. Selain diskusi, komunitas ini juga mengimplementasikan tindakan nyata seperti pemisahan sampah organik dan anorganik di tempat ibadah dan rumah masing-masing, menunjukkan pemanfaatan sumber daya pengetahuan dan tenaga kerja untuk menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan.

Dampak dari kegiatan ini termasuk dialog kolaboratif yang memperkuat hubungan antarumat beragama, peningkatan kesadaran lingkungan, dan penguatan gerakan lingkungan yang inklusif. Diskusi ekoteologi memungkinkan para peserta untuk berbagi pandangan dan ajaran agama mereka tentang hubungan antara manusia dan

¹⁴ Ibid, 27 Mei 2024.

lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sama. Hal ini dapat meningkatkan toleransi, mengurangi prasangka, dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Kolaborasi semua kelompok agama dalam upaya melindungi lingkungan dapat menghasilkan aksi yang lebih luas dan berdampak, seperti kampanye inisiatif daur ulang dan pendidikan lingkungan di masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan publik yang lebih baik. Partisipasi pemimpin agama dalam dialog ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di tingkat lokal dengan mengadvokasi kebijakan yang melindungi lingkungan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang lebih mendalam. Hal ini membuat kebijakan tersebut lebih dapat diterima oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, komunitas 'Gusdurian' berusaha untuk membangun kesadaran lingkungan yang melintasi batas agama, sehingga tercipta harmoni antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari. Program 'Kelas Ekoteologi' yang diadakan setiap tiga bulan sekali menunjukkan komitmen jangka panjang mereka dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Teori Mobilisasi Sumber Daya membantu kita memahami bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan mereka, menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang efektif dan pemanfaatan jaringan sosial yang kuat dalam mencapai dampak yang signifikan dan berkelanjutan.

Mobilisasi Sumber Daya dan Framing dalam Peringatan Tragedi Bom Surabaya untuk Memperkuat Solidaritas dan Nilai-Nilai Perdamaian

Setiap tanggal 13 Mei beberapa komunitas pemuda Gusdurian, GKI, PGIW, dan UWM menginisiasi peringatan untuk mengenang tragedi bom yang pernah terjadi di Surabaya tahun 2018. Adapun peristiwa pengeboman tersebut terjadi pada tiga Gereja di Surabaya (Gereja Kristen Indonesia/GKI Diponegoro, Gereja Katolik Santara Maria Tak Bercela, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya/GPPS Jemaat Sawahan). Untuk tahun ini (2024) peringatan tragedi bom tiga Gereja di Surabaya diadakan di GKI Diponegoro, yakni tanggal 13 Mei 2024 jatuh pada hari Senin. Kegiatan dilakukan di malam hari pukul 18.00-22.00 WIB. Acara ini diikuti oleh 300-350 orang/masyarakat

umum dari ragam umat beragama, dengan kisaran usia 20-65 tahun. Untuk tahun 2024 ini, mereka mengusung tema 'Merawat Ingatan Merajut Harapan'. Adapun atraksi-atraksi meliputi pagelaran teater, puisi, musikal, dan refleksi. Peringatan ini bukan hanya sekadar mengingat masa lalu, tetapi juga merupakan bentuk penolakan terhadap radikalisme serta dukungan moral untuk penguatan persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui kegiatan ini, diharapkan kekerasan dapat diminimalisir dan tragedi serupa tidak terulang lagi di masa depan. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun, yakni 2019, 2022, 2023, dan 2024 namun terjadi vakum tahun (2020-2021) akibat pandemi.¹⁵ Adapun tujuan dan manfaat kegiatan peringatan peristiwa 'Bom Surabaya' setiap tanggal 13 Mei, di antaranya edukasi dan meningkatkan kesadaran (menjadi momen edukasi bagi masyarakat tentang bahaya terorisme dan dampak destruktifnya terhadap individu, keluarga, dan komunitas, agar lebih waspada dan terlibat aktif dalam upaya pencegahan terorisme di lingkungan masyarakat), menguatkan nilai-nilai perdamaian (menjadi platform mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keberagaman, dengan berbagai kegiatan seperti dialog antar agama, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial). Harapannya masyarakat dapat memperkuat komitmen mereka terhadap hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk mencegah munculnya radikalisme dan ekstremisme, sekaligus memupuk harapan dan membangun masa depan lebih damai dan harmonis.¹⁶

Mobilisasi sumber daya dalam kegiatan ini mencakup berbagai bentuk dukungan yang datang dari komunitas lintas agama dan berbagai kelompok umur. Partisipasi sekitar 300-350 orang dari ragam umat beragama menunjukkan adanya jaringan solidaritas yang kuat. Keberagaman peserta, dengan rentang usia 20-65 tahun, mencerminkan inklusi yang luas, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau usia, merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk mengingat tragedi tersebut dan berkontribusi dalam upaya pencegahan terorisme di masa depan.

Penggunaan atraksi-atraksi seperti pagelaran teater, puisi, musikal, dan refleksi dalam peringatan ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya budaya sebagai alat mobilisasi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk peringatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyadaran masyarakat tentang bahaya radikalisme.

¹⁵ Dedy (Wakil Koord Gusdurian), *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2024.

¹⁶ Ibid, 23 Mei 2024.

Melalui seni dan budaya, pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan keberagaman dapat disampaikan dengan cara yang lebih mengena dan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Edwards dan McCarthy bahwa mobilisasi sumber daya budaya dapat memperkuat identitas kolektif dan solidaritas di antara anggota komunitas, serta memperluas jangkauan pengaruh gerakan sosial.

Selain itu, dukungan moral yang diberikan oleh komunitas dalam acara peringatan ini juga merupakan bentuk sumber daya yang krusial. Dukungan ini terlihat dari tema yang diusung, yakni ‘Merawat Ingatan Merajut Harapan’, yang menekankan pentingnya memori kolektif dalam membangun harapan bersama untuk masa depan yang lebih baik. Tema ini menginspirasi peserta untuk tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga untuk berkomitmen pada perjuangan melawan radikalisme dan kekerasan di masa depan. Edwards dan McCarthy menyoroti bahwa dukungan moral adalah elemen penting dalam mobilisasi sumber daya karena dapat meningkatkan legitimasi dan daya tarik gerakan sosial.

Vakumnya kegiatan peringatan pada tahun 2020-2021 akibat pandemi juga menunjukkan bagaimana kendala eksternal dapat mempengaruhi mobilisasi sumber daya. Meskipun demikian, kembalinya kegiatan ini pada tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan resiliennya komunitas dalam menghadapi tantangan. Komunitas-komunitas ini berhasil mengatasi hambatan pandemi dan melanjutkan tradisi peringatan, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam adaptasi dan mobilisasi ulang sumber daya.

Secara keseluruhan, peringatan tragedi bom di Surabaya setiap tanggal 13 Mei merupakan contoh konkret bagaimana teori Mobilisasi Sumber Daya dapat diaplikasikan dalam konteks gerakan sosial. Melalui mobilisasi partisipasi komunitas, sumber daya budaya, dan dukungan moral, komunitas-komunitas ini berhasil menciptakan platform yang kuat untuk mengingat tragedi, menolak radikalisme, dan memperkuat persatuan serta perdamaian bangsa. Mobilisasi sumber daya ini tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk upaya jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Menggerakkan Sumber Daya dan Membingkai Makna: Strategi Komunitas ‘Gusdurian’ dalam Membangun Generasi Toleran

Kegiatan lain yang diadakan oleh komunitas ‘Gusdurian’ adalah pendampingan terhadap anak-anak usia 7-9 tahun, terdiri 30 anak (18 perempuan dan 12 laki-laki), dengan 29 muslim dan 1 anak dari agama Hindu. Kegiatan ini dilakukan di daerah Donokerto, tepatnya di Balai RW Donokerto Kel. Kapasan, Kec. Simokerto Surabaya. Teknik edukasinya dengan cara bermain, menggambar, bercerita, bernyanyi yang dirancang dengan mengajarkan nilai-nilai penting, seperti menghargai perbedaan, toleransi, dan keragaman. Melalui permainan ini, anak-anak diajak untuk memahami dan menghormati perbedaan latar belakang, budaya, dan agama di sekitar mereka. Program pendampingan ini bertujuan untuk memberikan anak-anak pembelajaran tidak hanya hiburan, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, kegiatan ini berusaha untuk membangun rasa percaya diri dan aspirasi positif di kalangan anak-anak, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya inklusi dan saling menghargai dalam masyarakat yang beragam. Implikasi dari pendampingan anak-anak, di antaranya pengembangan kemampuan sosial (belajar berinteraksi dengan teman sebaya, dengan cara bekerja sama, bergantian, belajar untuk menghargai dan empati sebagai dasar dari sikap toleransi), menggambar (anak-anak dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran saat mereka berbagi karya seni dengan teman-temannya, mereka juga belajar menerima perbedaan dalam gaya, ide, dan interpretasi, mengajarkan mereka untuk menghargai keunikan diri sendiri dan orang lain), bercerita (membuka wawasan anak-anak tentang keberagaman budaya, yakni memahami dan menghargai budaya yang berbeda, anak-anak belajar untuk lebih toleran terhadap perbedaan dalam lingkungan masyarakat), dll. Setelah bermain, menggambar, dan bercerita diadakan sesi refleksi di mana anak-anak bisa berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Ini membantu anak-anak untuk berpikir secara kritis tentang tindakan mereka dan bagaimana mereka mempengaruhi orang lain. Melalui refleksi ini, mereka dapat belajar untuk lebih menghargai dan menerima perbedaan pendapat serta memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sebagai penanaman sikap dan karakter menghargai perbedaan yang ada, sebagai upaya pemahaman sejak dini. Meskipun kegiatan ini dilakukan sebulan sekali di hari Sabtu

di Minggu terakhir, dengan cara kontinyu berkelanjutan dapat memperkuat jiwa menghargai terhadap orang lain.¹⁷

Dalam konteks kegiatan pendampingan ini, mobilisasi sumber daya mencakup partisipasi komunitas, sumber daya manusia, sumber daya budaya, dan dukungan moral yang semuanya memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan penanaman nilai-nilai inklusi dan toleransi pada anak-anak.

Partisipasi komunitas merupakan aspek pertama yang signifikan dalam analisis ini. Kegiatan pendampingan yang melibatkan 30 anak dari latar belakang yang beragam menunjukkan adanya komitmen komunitas untuk terlibat dalam program yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup anak-anak. Partisipasi anak-anak yang mayoritas beragama Islam, dengan satu anak beragama Hindu, mencerminkan keberagaman yang ada dalam masyarakat dan bagaimana komunitas ‘Gusdurian’ berusaha untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan. Edwards dan McCarthy menekankan pentingnya jaringan sosial dan solidaritas komunitas dalam mobilisasi sumber daya, dan dalam hal ini partisipasi yang luas dari anak-anak dan dukungan dari orang tua serta komunitas sekitar menunjukkan keberhasilan dalam membangun jaringan tersebut.

Dukungan moral yang diberikan oleh komunitas dalam kegiatan pendampingan ini juga merupakan bentuk sumber daya yang sangat penting. Dukungan ini terlihat dari komitmen untuk melaksanakan kegiatan secara rutin setiap bulan meskipun hanya satu kali dalam sebulan. Tema kegiatan yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman menunjukkan adanya dukungan moral yang kuat dari komunitas untuk menciptakan generasi muda yang lebih toleran dan inklusif. Edwards dan McCarthy menyoroti bahwa dukungan moral adalah elemen penting dalam mobilisasi sumber daya karena dapat meningkatkan legitimasi dan daya tarik gerakan sosial. Dalam kegiatan ini, dukungan moral dari komunitas tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga memperkuat komitmen jangka panjang untuk tujuan pendidikan dan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan anak-anak yang dilakukan oleh komunitas ‘Gusdurian’ di Donokerto merupakan contoh konkret bagaimana teori Mobilisasi Sumber Daya dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan dan penanaman nilai-nilai

¹⁷ Siti Sumriyah, (Koord. Gusdurian), *Wawancara*, Surabaya, 27 Mei 2024

sosial. Melalui mobilisasi partisipasi komunitas, sumber daya manusia, sumber daya budaya, dan dukungan moral, komunitas ini berhasil menciptakan program yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya inklusi. Mobilisasi sumber daya ini tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan jangka pendek dalam pendidikan tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk upaya jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam konteks teori Mobilisasi Sumber Daya, kegiatan ini menunjukkan bagaimana sumber daya dapat dimobilisasi secara efektif untuk mendukung tujuan sosial dan menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dalam konteks yang berbeda, kegiatan pendampingan anak-anak yang diadakan oleh komunitas 'Gusdurian' di Donokerto merupakan contoh konkret penerapan teori framing dalam konteks pendidikan nilai-nilai toleransi dan inklusi. Teori framing, yang dikembangkan oleh Erving Goffman dan diperluas oleh Snow dan Benford, menawarkan kerangka analisis untuk memahami bagaimana makna sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolis. Dalam kegiatan pendampingan ini, framing berperan penting dalam membentuk persepsi dan tindakan anak-anak terhadap keberagaman.

Dalam kesimpulannya, kegiatan pendampingan anak-anak yang diadakan oleh komunitas 'Gusdurian' di Donokerto merupakan contoh penerapan teori framing dalam konteks pendidikan nilai-nilai sosial. Melalui '*diagnostic, prognostic, dan motivational framing*', program ini berhasil mengidentifikasi masalah, menawarkan solusi, dan memberikan alasan bagi anak-anak untuk terlibat dalam tindakan kolektif. Proses frame alignment, resonance, bridging, dan articulation membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga pendidikan yang bermakna, membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif di masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas 'Gusdurian' di Surabaya, mulai dari inisiatif 'Kelas Ekoteologi', peringatan tragedi bom, hingga pendampingan anak-anak, merupakan contoh nyata dari upaya membangun harmoni dan inklusi dalam masyarakat yang beragam. Melalui berbagai kegiatan tersebut, komunitas 'Gusdurian'

berhasil menggerakkan sumber daya dalam bentuk partisipasi komunitas, sumber daya budaya, dan dukungan moral untuk menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan peduli terhadap lingkungan. Penggunaan teori framing dalam menyusun kegiatan-kegiatan ini juga membantu dalam menyamakan persepsi dan memotivasi partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya inklusi, toleransi, dan perdamaian lintas agama.

Daftar Pustaka

- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). *"Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment."* Annual Review of Sociology.
- Basyir, Kunawi, "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 8, No 1, September, 2013.
- Edwards, B., & McCarthy, J. D. (2004). "Resources and Social Movement Mobilization." In *The Blackwell Companion to Social Movements*, edited by D. A. Snow, S. A. Soule, and H. Kriesi.
- Faqih, Ahmad, Achmad, Jauhari, Umar. "Pemuda Melawan Radikalisme Agama: Pendekatan Intrareligius dalam Komunitas Santri Batang di Kabupaten Batang, Jawa Tengah ." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, (2023).
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harper & Row.
- Hakim, Lukman, Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2018.
- Hasim, Linda, Henoch Budiyanto, and Christiani Hutabarat. "The Role Of Schools In Overcoming The Marginalization Of The Children Through Religious Education In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4.1, 2022.
- Maksum, Ali, Irwan , Abdullah., Siti, Mas'udah ., Muhammad, Syukri , Saud. "Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Hizbut Tahrir Indonesia dan Jaringan Islam Liberal." *Jurnal Al- 'Tamaddun* , 2022.

- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory." *American Journal of Sociology*, 82(6).
- Nugroho, Sabdo Winedar Hadi, Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga, *JHP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 4, April 2024.
- Pajariato, Hadi, Imam, Pribadi., Nursaqinah, Galugu. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *Theological Studies/Teologiese Studies*.
- Rahawarin, Yunus, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku", *KALAM*, Vol 7, No 1, Juni, 2013.
- Snow, D. A., & Benford, R. D. (1988). "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization." *International Social Movement Research*, 1(1).
- Suparjo, Suparjo, dkk. "Jurnal Ilmu Pendidikan Siprus." *Sains* 17.8, 2022.
- Sulkhan, Chakim., Fauzi, Fauzi., Alief, Budiyo., Umi, Solikhah. (2023). Increasing religious tolerance levels among youth with Our Moderate Game app: Is it effective?. *Theological Studies/Teologiese Studies*.
- Waliyuddin, M., Naufal, Nina, Mariani, Noor. (2022). Global Youth in A Local Area: Hybridisation of Identity among Young Muslims in Yogyakarta Interfaith Community. *Wawasan: jurnal ilmiah agama dan sosial budaya*.
- Yahya, Mof ., Willy, Ramadhan., Ilham, Masykuri , Hamdie .
"Pembinaan Nilai-Nilai Toleransi Bagi Santri Beda Agama Melalui Temu Pemuda Lintas Agama." Keterlibatan, 2022.